



# **SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA HATI PENGAJARAN TERHADAP SUKU-SUKU TERASING**



**YULIANTI K HUWAE, M.Pd.K**

**15 NOVEMBER 2018**

## PENGAJARAN PAK KEPADA SUKU SUKU TERASING

Penginjilan harus menjadi gaya hidup semua orang percaya. Penginjilan mengacu pada memberitakan kabar baik keselamatan dalam Yesus Kristus dan memenangkan orang kepada-Nya, sesuai Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Kita wajib menyaksikan Yesus Kristus dan Injil-Nya sebagai gaya hidup kita. Menjadi seorang Kristen sama dengan menjadi saksi bagi Yesus. Penginjilan dan kesaksian menjadi bagian utama hidup orang percaya dengan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaranajaran Kristus. Tuhan Yesus menjadi contoh yang positif tentang bagaimana penginjilan menjadi gaya hidup-Nya. Dalam implementasinya secara internal, gereja mengembangkan proses pemuridan untuk menolong, mengarahkan dan menangani hasil-hasil dari pekabaran Injil dan memantapkan orang-orang yang baru percaya tersebut ke dalam persekutuan, yang meliputi baptisan kudus, pengajaran pemuridan, dan pengajaran praktek. Sedang secara eksternal terimplementasi dalam dua bagian penting yaitu pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Kedua bagian eksternal ini akan dapat terlaksana dengan efektif ketika jemaat sudah dimuridkan sebagai murid Kristus secara holistik. Implementasi eksternal ini menuntun dan mendorong setiap jemaat tekun memberitakan Injil Kristus sebagai gaya hidup dalam berbagai konteks kehidupan harus menjadi gaya hidup semua orang percaya. Penginjilan mengacu pada memberitakan kabar baik keselamatan dalam Yesus Kristus dan memenangkan orang kepada-Nya, sesuai Amanat Agung dalam Matius 28:19-20. Kita wajib menyaksikan Yesus Kristus dan Injil-Nya sebagai gaya hidup kita. Menjadi seorang Kristen sama dengan menjadi saksi bagi Yesus. Penginjilan dan kesaksian menjadi bagian utama hidup orang percaya dengan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaranajaran Kristus. Tuhan Yesus menjadi contoh yang positif tentang bagaimana penginjilan menjadi gaya hidup-Nya. Dalam implementasinya secara internal, gereja mengembangkan proses pemuridan untuk menolong, mengarahkan dan menangani hasil-hasil dari pekabaran Injil dan memantapkan orang-orang yang baru percaya tersebut ke dalam persekutuan, yang meliputi baptisan kudus, pengajaran pemuridan, dan pengajaran praktek. Sedang secara eksternal terimplementasi dalam dua bagian penting yaitu pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Kedua bagian eksternal ini akan dapat terlaksana dengan efektif ketika jemaat sudah dimuridkan sebagai murid Kristus secara holistik. Implementasi eksternal ini menuntun dan mendorong setiap jemaat tekun memberitakan Injil Kristus sebagai gaya hidup dalam berbagai konteks kehidupan

## PENDAHULUAN

Manusia diselamatkan oleh karena Kristus melalui karya penebusan di salib, bukan karena usaha atau perbuatan baik. Efesus 2:8-9 mengatakan, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu, jangan ada orang yang memegahkan diri.” Ketika seseorang menerima Kristus maka wajib Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya sebagai Tuhan dan Juru selamat, ia dijadikan ciptaan baru (2 Kor 5:17). Bukan hanya itu, setiap orang yang menerima Yesus akan diberi kuasa agar menjadi anak-anak Allah (Yoh 1:12), sehingga orang percaya memiliki hubungan sebagai anak dan Bapa di dalam Kristus. Keselamatan yang diperoleh secara cuma-cuma tersebut haruslah juga disampaikan kepada semua orang, agar mereka juga diselamatkan. Inilah yang menjadi tugas orang yang telah diselamatkan, yang diperintahkan Yesus sebelum Ia naik ke sorga dalam Matius 28:19-20, atau Kisah Para Rasul 1:8. Perintah ini dikenal dengan sebutan Amanat Agung. Istilah amanat agung tidak dapat dilepaskan dari penginjilan, walaupun pengertian ini sering diartikan negatif dengan penekanan pada istilah kristenisasi. Penginjilan bertitik tolak dari pemahaman memberitakan kabar baik (Injil) tentang keselamatan yang dikerjakan oleh Yesus melalui penebusan-Nya di kayu salib. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan “penginjilan” sebagai proses, cara, perbuatan menginjil atau menyebarkan ajaran Injil. Injil yang dimaksud disini adalah kitab suci agama Kristen yang diturunkan kepada Nabi Isa.<sup>1</sup> Sehingga, kesan yang ditekankan lebih kepada penyebaran agama, dari pada misi untuk “menyelamatkan” orang berdosa dari hukuman kekal. Pembahasan tentang misi merupakan hal yang sering dilakukan dalam penelitian teologi baik dalam bentuk kajian literatur maupun praksis di lapangan. Kajian literatur tentang misi dalam Matius 28:19-20 dilakukan oleh Susanto Dwiraharjo, yang menekankan bahwa gereja harus melakukan tugas amanat agung sesuai nas itu.<sup>2</sup> Hal serupa dilakukan oleh Rasmalem Raya yang menekankan misi pada kajian Perjanjian Lama.<sup>3</sup> Lebih maju lagi, Handreas Hartono menekankan aktualisasi amanat agung Matius 28:19-20 ini dalam konteks dunia digital masa kini.<sup>4</sup> Kajian ini lebih menekankan pada kegaitan untuk mempraktikkan misi ini sebagai gaya hidup orang percaya

## METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah deskriptif, yakni memberikan gambaran yang praktis tentang implementasi Matius 28:19-20 sebagai gaya hidup

orang percaya. Implementasi itu adalah dalam bentuk penginjilan; bagaimana mengajarkan gereja masa kini untuk melakukan penginjilan. Metode deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan konsep penginjilan dan gaya hidup orang percaya sebagai bentuk praksis yang ingin dicapai dalam kajian ini. Penginjilan Penginjilan harus dilihat pada kabar baik yang disampaikan, karena kata yang bersal dari istilah Yunani *evangeliso* yang memiliki arti: “mengumumkan, memberitakan, atau membawa kabar baik, dan memproklamasikan Injil atau menjadi pembawa kabar baik didalam Yesus. 5 Dalam konteks aslinya kata “*evangeliso*” merupakan satu istilah yang dipakai dalam kemiliteran Yunani. Kata ini memiliki arti “upah yang diberikan kepada pembawa berita kemenangan dari medan tempur, dan atau berita kemenangan itu sendiri.”<sup>6</sup> Kemudian orang Kristen menggunakan kata “*evangeliso*” untuk menjelaskan “berita” tentang pengorbanan dan atau karya Yesus Kristus sebagai sebuah kabar baik. 7 Kata *evangeliso* sinonim dengan kata “*κερύσσω*” (*kerysso*). Kata ini pada mulanya adalah satu istilah yang dipakai untuk seorang utusan resmi (utusan itu disebut *kerux*) yang menyampaikan pengumuman dari raja.<sup>8</sup> Kata ini dalam bahasa Yunani Memiliki arti mengumumkan sebagai seorang bentara, atau memproklamasikan kabar baik. Pengumuman tersebut pada hakikatnya sangat penting, sehingga tidak dapat dibantah atau ditunda. 9 Perjanjian Lama menggunakan kata yang paralel dengan *kerysso* yaitu *qārā*, yang artinya “berseru.”<sup>10</sup> Dalam Septuaginta (LXX) kata “*kerysso*” dipakai lebih dari 30 kali, baik dalam arti sekular tentang pengumuman resmi rajaraja, maupun dalam arti agamawi tentang pengucapan kenabian (Yes. 61:1; Yoel 1:14; Za. 9:9).<sup>11</sup> Sedangkan dalam Perjanjian Baru kata “*kerysso*” dipakai sebanyak 60 kali.<sup>12</sup> Selain itu dalam Perjanjian Baru digunakan kata lain yang berhubungan dengan penginjilan seperti kata “*διδάσχω*” (*didasko*) yang artinya mengajar, atau mengajarkan.<sup>13</sup> Tuhan Yesus sering menggunakan penginjilan dengan cara ini, contoh penggunaannya dicatat dalam Matius 10:7-15; 4:23; 7:28; 9:35; Markus 1:21; 6:6; Lukas 10:4-12. Kata kedua ialah *μαρτυρεω* (*martureo*) yang artinya bersaksi, atau menyampaikan kesaksian berdasarkan apa yang dialami.<sup>14</sup> Penginjilan dengan cara ini digunakan dan diteladani oleh para rasul (Kis. 2:40).<sup>15</sup> Pengertian “penginjilan” dapat dipahami sebagai: Satu tugas untuk mengumumkan atau memberitakan kabar baik, dan atau kabar keselamatan didalam Yesus Kristus. Tugas tersebut dilakukan dengan cara menyerukannya seperti seorang utusan raja yang sedang mengumumkan satu dekrit, yaitu dengan suara yang keras dan tegas, dan dapat juga dilakukan dengan mengajar seperti kepada seorang murid, dan dengan bersaksi berdasarkan apa yang dialami oleh pemberita Injil tersebut. Tugas penginjilan tidak dapat dibantah dan atau dilalaikan karena berita itu menyangkut keselamatan jiwa banyak orang yang dikasihi oleh pemberi perintah.

Penginjilan adalah memberitakan tentang karya Kristus yang sudah mati karena dosa manusia, dikuburkan dan dibangkitkan pada hari yang ketiga (1 Kor. 15:3-4), serta menantang orang untuk bertobat dari dosanya (Kis. 26:18), menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juru selamat pribadi, sehingga memperoleh hidup yang kekal (Yoh. 20:30-31). Pemberitaan Injil harus dilakukan oleh orang percaya karena saksi Kristus (Kis. 1:8). Tuhan memerintahkan agar orang yang sudah diselamatkan memberitakan Injil (Mark. 16:15-16).

**Gaya Hidup Orang Percaya**

Gaya hidup atau lifestyle adalah gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambang-lambang sosial yang mereka miliki. Gaya hidup merupakan seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Gaya hidup berkaitan erat dengan perkembangan zaman dan teknologi. Gaya hidup menjadi upaya untuk membuat diri menjadi eksis dengan cara tertentu dan berbeda dari kelompok lain. Berdasarkan pengalaman sendiri yang diperbandingkan dengan realitas sosial, individu memilih rangkaian tindakan dan penampilan mana yang menurutnya sesuai dan mana yang tidak sesuai untuk ditampilkan dengan ruang sosial. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia.<sup>16</sup> Gaya hidup seseorang melibatkan segala sesuatu yang dikatakan atau tidak dikatakan seseorang. Hal ini mencakup aspek publik dan pribadi seseorang yang menyimpulkan siapa orang tersebut. Gaya hidup seseorang, yang meliputi kebiasaan seseorang, perilaku umum, dan perlakuan kepada orang lain, didasarkan pada nilai-nilai orang itu. Gaya hidup orang percaya selama di dunia haruslah sama dengan gaya hidup di dalam Kerajaan Allah, yaitu hidup dalam pemerintahan Allah di mana kita harus terus hidup di dalam kebenaran Allah. Hidup dalam pemerintahan Allah dimana Tuhan Yesus sebagai Raja yang memerintah. Orang percaya harus mulai belajar hidup sebagai warga Kerajaan Allah selagi masih di dunia ini. Mulai dari menjaga hati, pikiran, sikap, tindakan, perkataan, perbuatan, yang semuanya itu sama dengan gaya hidup Tuhan Yesus selama Ia masih di dunia. Hidup sama seperti Tuhan Yesus adalah harga mati yang tidak bisa ditawar lagi jika kita benar-benar ingin menjadi warga Kerajaan Allah, sebab cara hidup seperti Tuhan Yesus itulah yang dikehendaki oleh Allah Bapa di sorga. Orang percaya seharusnya memancarkan jati kita sebagai orang-orang yang telah merdeka dari karakter duniawi.

## PEMBAHASAN

Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang Percaya Penginjilan harus menjadi gaya hidup semua orang percaya. Orang percaya tidak harus lagi memandang “penginjilan” sebagai sesuatu yang hanya dilakukan oleh pendeta, penginjil, atau pembicara yang terkenal. Sebaliknya, kita harus menyadari penginjilan sebagai gaya

hidup yang dikehendaki oleh Tuhan bagi kita, suatu kehidupan yang penuh dengan kasih terhadap orang lain di lingkungan kita, yaitu orang-orang yang harus mendengar pesan Injil kemuliaan Tuhan. Orang lain ditempatkan Tuhan di sekitar untuk dijangkau. Mereka adalah keluarga, tetangga, teman, rekan sekerja, atau orang lain yang sering dijumpai. Tuhan Yesus menjadi contoh yang positif tentang bagaimana penginjilan menjadi gaya hidup-Nya. Dimana pun Tuhan Yesus berada selalu memberitakan Injil dan menyembuhkan serta menolong orang, sehingga masyarakat pada zaman-Nya melihat apa yang diperbuat oleh Tuhan Yesus berbeda. Jangan terjebak pada gaya hidup demi mendapat penilaian orang atau sebagai cara untuk mendapat penilaian orang. Semangat memberitakan Injil sebagai gaya hidup yang positif tidak akan menuntut dan dipengaruhi oleh persepsi orang lain dan pasti merupakan dorongan yang tulus sebagai rasa syukur akan kasih Tuhan. Dalam 1 Korintus 9:16 Paulus mengatakan: "Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil." Dari

ayat ini tertuang 3 prinsip yang diutarakan oleh rasul Paulus berkenaan dengan pemberitaan Injil, bahwa ia tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri, pemberitaan Injil itu suatu keharusan dan celakalah bila tidak memberitakan Injil. Penginjilan mengacu pada memberitakan kabar baik keselamatan dalam Yesus Kristus dan memenangkan orang kepadanya. Penginjilan dan kesaksian menjadi bagian utama hidup orang percaya. Penginjilan dan kesaksian sebagai gaya hidup ditandai dengan penyerahan total kepada Kristus, konsistensi, dan keaslian. Tidak ada yang dapat diabaikan. Sebuah kata ceroboh yang sederhana, sebuah kelalaian yang tampaknya tidak berbahaya, satu menit ketidakpercayaan dapat menyebabkan jiwa hancur. Konsistensi menggarisbawahi pentingnya kontinuitas, daya tahan, dan prediktabilitas. Cinta seorang percaya kepada orang berdosa dan upaya untuk memimpin mereka kepada Allah harus tanpa syarat dan tanpa akhir. Otentisitas menampikan kemunafikan dan ketidaktulusan. Penginjilan dan kesaksian harus melibatkan pancaran jujur akan kasih karunia keselamatan Allah dan kasih dari kehidupan orang percaya yang diubah. 2 Korintus 5:15-20 menyatakan bahwa kelahiran baru dalam Kristus digambarkan sebagai dasar penginjilan dan kesaksian gaya hidup. Setelah mengalami kuasa transformasi dari Yesus Kristus dan menjadi sahabat Allah, orang percaya diberi hak istimewa untuk membantu mendamaikan manusia lain dengan Allah, sehingga membantu mereka menjadi teman-Nya. Kesaksian seperti ini mengizinkan karya Kristus melalui setiap detail dari hidup kita, akibatnya mengundang orang lain untuk juga menjadi sahabat Allah. Untuk dapat menjadi seorang penginjil yang lebih berhasil dan efektif, hal yang terpenting bagi seorang penyebar Injil adalah bahwa ia mengenal kebenaran. “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu“ (Yoh. 8:32). Bukan metode-metode baru yang diperlukan, melainkan pengetahuan akan kebenaran Firman Tuhan. Penginjilan tidak didasarkan pada metode-metode. Dalam Yohanes 4:35-38 Yesus menjelaskan bahwa penginjilan adalah suatu proses yang dapat dibandingkan dengan pekerjaan petani di ladang atau di sawah. Supaya sang petani bisa mendapat panen, ia harus mempersiapkan ladang atau sawah tersebut, menaburkan

benih, menyiram tanah, menyiangi ladang atau sawah dan menunggu hasilnya dengan sabar. Tuhanlah yang memberikan pertumbuhan. Ketika gandum atau padi tersebut telah siap dipetik, petani akan memanennya. Setelah panen, proses penaburan benih hingga panen harus dimulai kembali. Dari gambaran ini, kita dapat belajar bahwa pemberitaan Injil hanyalah salah satu dari banyak langkah dalam proses penginjilan, dan bukan tahap yang pertama. Supaya satu panen rohani dapat terjadi, hal-hal lain perlu dilakukan, seperti membajak atau mencangkul, membersihkan rumput liar, menaburkan benih, dan menyiram, di mana semuanya pasti

membutuhkan waktu.<sup>17</sup> Menurut Bonnarty Steven Silalahi, terdapat 5 hal yang harus ada dalam penginjilan disebutkan dalam 1 Tesalonika 1:5-6 meliputi: perkataan, kuasa, Roh Allah, keyakinan yang penuh, teladan.<sup>18</sup> Prinsip Amanat Agung Ada beberapa prinsip untuk memahami keseluruhan Amanat Agung dari Injil Matius 28:18- 20. Kesemuanya saling berkaitan dalam upaya penginjilan sebagai gaya hidup orang percaya. 19 Pertama, Tuhan menyampaikan amanat-Nya kepada murid-murid-Nya secara langsung yang telah ditentukan Allah didalam kekekalan, dipanggil-Nya di dalam sejarah hidupnya, dimuridkan secara khusus dan personal dari sejak panggilannya oleh Kristus, diuji, dilatih dan disaring, sehingga dapat diketahui bahwa hanya mereka yang sungguh-sungguh murid-Nya saja yang dapat bertahan sampai kesudahannya. Inisiatif pemuridan ini berasal dari Allah dan dikerjakan Kristus dengan kuasa Roh Kudus atas setiap murid secara unik dan khusus. Pemuridan tersebut berlangsung secara khusus dengan model-model pengajaran yang khas, terdiri atas perumpamaan, contoh, argumentasi, pertanyaan, dan pernyataan pendek dan tegas. Sejalan dengan pemuridan tersebut, Tuhan mengadakan tanda dan mujizat untuk mendemonstrasikan kekuatan dan kuasa-Nya atas alam, penyakit, kehidupan dan kematian. Tuhan melakukan itu semuanya disaksikan para murid dan dunia ini. Gereja sebagai komunitas orang percaya sudah seharusnya mengikuti pola pengajaran dan pemuridan yang dilaksanakan Tuhan dengan berbagai modifikasi sesuai konteks zaman dan budaya serta pergumulan manusia. Sekalipun tantangan eksternal begitu luar biasa dari berbagai aspek, gereja wajib bersehati sepikir untuk tekun mengajarkan seluruh kebenaran Allah, baik melalui ritual keagamaan, pemuridan, dan juga pengalaman iman secara pribadi dan institusional. Karena dalam keadaan demikianlah, Tuhan menyertai gereja-Nya dan menyatakan kuasa-Nya sebagai bukti nyata kehadiran-Nya di dalam dunia ini di tengahnya perkembangan agama-agama lain. Kedua, murid-murid Tuhan yang telah dimuridkan-Nya untuk diutus-Nya melaksanakan kehendak-Nya menjadikan segala suku bangsa murid-Nya. Mereka menerima panggilan

kudus menjadi murid Tuhan berdasarkan anugerah Allah dan ketetapan-Nya, dan mereka menerima pengutusan mulia menjadi saksi Kristus untuk memproklamasikan pertobatan dan Kerajaan Allah di atas bumi di antara orang-orang berdosa. Tuhan memanggil setiap murid secara pribadi dengan berbagai keunikan dan kapasitas yang dimilikinya, tetapi mereka tidak berjalan sendiri-sendiri, mereka disatukan dalam persekutuan dengan diri-Nya untuk melaksanakan amanat-Nya. Sekalipun dalam proses pemuridan, ada berbagai bentuk pemurnian, baik pemurnian pengajaran maupun pemurnian sikap hati, seperti keinginan menjadi pemimpin bahkan sampai penyangkalan Tuhan, dalam keadaan demikian pun murid-



murid itu berada di dalam providensia Allah. Murid-murid berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam kesatuan dengan Kristus. Firman Tuhan diterima dengan iman, dipelajari dengan tekun, dilakukan dengan bijaksana, serta dibagikan kepada orang lain dengan kuasa Roh Kudus. Mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang cukup tentang Allah dan Kristus, tetapi mereka memiliki keyakinan iman yang teguh dan kokoh bahwa hanya Yesus Kristus satu-satunya Tuhan dan Juruselamat bagi umat manusia, dan dengan kekuatan Roh Kudus, mereka melakukan firman Tuhan di dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian hidup di dalam kesatuan tubuh Kristus di tengah-tengah dunia merupakan kesaksian yang mendorong orang-orang lain untuk mengetahui apa yang terjadi pada mereka dan menuntun orang lain untuk mengenal Kristus. Kesaksian hidup seperti itu penting ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk agamanya. Ketiga, isi dari Amanat Agung terdiri atas dua bagian yakni: eksternal dan internal. Tuhan memulai dari hal eksternal yakni: pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa murid Kristus, dan dilanjutkan dengan hal yang internal yakni: baptisan, pengajaran pemuridan, dan pengajaran melakukan perintah-perintah Tuhan. Eksternal dan internal Amanat Agung ini merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi. Hal yang eksternal dan internal dinyatakan Tuhan di dalam otoritas ilahi atas langit dan bumi (kedaulatan mutlak Allah) dan penyertaan abadi (providensia) bagi murid-murid-Nya. Otoritas dari Tuhan dikaruniakan kepada murid-murid untuk melaksanakan Amanat Agung dan providensia dikaruniakan untuk seluruh proses pelaksanaan Amanat Agung tersebut. Kesebelas rasul Kristus sudah dimuridkan Kristus selama tiga tahun setengah sehingga Amanat Agung ini dimulai dari hal eksternal, pergilah dan jadikanlah segala suku bangsa murid Kristus menuju ke hal internal, baptislah dan ajarlah suku-suku bangsa itu. Tentulah alur pelaksanaan Amanat Agung ini dapat diubah dari internal ke eksternal sesuai konteks dan kebutuhan. Bahkan di dalam hal eksternal, gereja dapat memulai dari pengajaran pemuridan menuju ke baptisan agar semakin tahu dan mengerti setiap orang dari berbagai suku bangsa untuk menerima dan menyelenggarakan baptisan kudus tersebut.

Implementasi Amanat Agung Amanat dalam Matius 28:19-20 merupakan amanat Tuhan yang paling agung dalam sejarah manusia, karena di dalamnya ada kehendak Allah Bapa yang kekal yang dinyatakan di dalam Mengajarkan Penginjilan sebagai Gaya Hidup Orang. Amanat Agung memiliki dua sisi, yakni penginjilan “bertobatlah, sebab Kerajaan Allah sudah dekat” dan pemuridan. Menurut Stephen Tong ada tujuh sifat untuk kedua sisi tersebut, yaitu supraalamiah, otoritas, positif, universal, gerejawi, doktrinal, dan kekekalan.<sup>21</sup> Ketujuh sifat Amanat Agung itu dalam kesatuan organis yang dinamis dan kontekstual, dimana Amanat

Agung bukan hanya sebuah program pelayanan, tetapi gerakan penginjilan dan pemuridan bagi segala suku bangsa (kemajemukan). Gereja mengembangkan proses pemuridan untuk menolong, mengarahkan dan menangani hasil-hasil dari pekabaran Injil dan memantapkan orang-orang yang baru percaya tersebut ke dalam persekutuan.<sup>22</sup> Prinsip pemuridan berjenjang dan berkelanjutan dibutuhkan gereja untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal, yakni kemajuan agama-agama di seluruh Indonesia. Kelas-kelas pemuridan diinstitutionalkan gereja secara organis dan dinamis untuk memperlengkapi jemaat memiliki wawasan dunia Kristen yang komprehensif, kontekstual dan integratif. Implementasi Amanat Agung secara internal harus digarap oleh gereja secara institusional dan sistematis sehingga gereja hadir di suatu tempat tidak hanya untuk hiburan atau memberi semangat kepada orang-orang yang terluka atau membangun kepercayaan diri atau memberi fasilitas dalam menjalin persahabatan, tetapi untuk memuji Tuhan.<sup>23</sup> Gereja yang memuji Tuhan merupakan gereja yang hidup dan dinamis dalam menghadapi tantangan kemajemukan agama di Indonesia. Gereja tidak sibuk dengan urusan organisasi saja, tetapi juga bergerak menyikapi perkembangan zaman sebagai suatu organisme yang hidup. <sup>24</sup> Hanya gereja yang juga memahami dirinya sebagai organisme yang akan berjuang menjalankan Amanat Agung dalam konteks kemajemukan agama. Gereja sebagai organisme memiliki karunia, dimana di dalamnya semua jenis anugerah dan talenta dinyatakan dan dipakai untuk pekerjaan Tuhan.<sup>29</sup> Implementasi Amanat Agung secara internal, terdiri atas tiga bagian, yakni baptisan kudus, pengajaran pemuridan, pengajaran praktik. Ketiga bagian itu dilaksanakan oleh gereja secara institusional di seluruh dunia.<sup>30</sup> Ada gereja yang melaksanakan baptisan bayi atau anak-anak, selanjutnya mengajarkan mereka berbagai dogmatika gereja dan pengetahuan beribadah dan persekutuan, dan selanjutnya jemaat diajarkan untuk melakukan dogmatika gereja secara bertahap, ritual, dan sinergis dengan kegiatan di dalam institusi gereja tersebut. Namun ada juga gereja yang melaksanakan baptisan kudus setelah gereja mengajarkan berbagai dogmatika, tata tertib kehidupan bergereja dan berbagai pembekalan pengetahuan kepada jemaat. Hal itu bertujuan agar setiap anggota gereja dapat mengetahui dan memahami pengajaran-pengajaran Alkitab yang dilaksanakan gereja secara mendasar dan menyeluruh. Pemuridan gerejawi bertujuan untuk mendidik jemaat dalam melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Tuhan. Amanat agung secara internal menuntun jemaat sebagai teladan

Bagi jemaat lain, baik dalam pengajaran, persekutuan dan pelayanan. Setiap jemaat akan mengaplikasikan setiap pengajaran Alkitab di dalam persekutuan dan melatih sesama jemaat untuk pergi menjadikan suku-suku bangsa dan atau agama-agama lain mengenal Kristus.

Gereja, khususnya para pejabatnya mengajarkan jemaat untuk melakukan firman Tuhan dengan kuasa dan hikmat dari Roh Kudus. Model pemuridan dalam mengajar diperoleh dari Tuhan seperti yang pernah dilakukan-Nya. Khususnya didalam empat Injil, Tuhan mempraktikkan model pemuridan yang mencakup keseluruhan aspek-aspek struktur individu yang berinteraksi dengan konteks kehidupannya. Tuhan pun terlibat dalam kehidupan para murid dan memberikan contoh-contoh kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah. Pelayanan diakonia dilakukan Tuhan sewaktu pemuridan berlangsung, misalnya didalam menjadikan air menjadi anggur, memberi makan 5000 orang, dan lain-lain.

Bagi jemaat lain, baik dalam pengajaran, persekutuan dan pelayanan. Setiap jemaat akan mengaplikasikan setiap pengajaran Alkitab di dalam persekutuan dan melatih sesama jemaat untuk pergi menjadikan suku-suku bangsa dan atau agama-agama lain mengenal Kristus. Gereja, khususnya para pejabatnya mengajarkan jemaat untuk melakukan firman Tuhan dengan kuasa dan hikmat dari Roh Kudus. Model pemuridan dalam mengajar diperoleh dari Tuhan seperti yang pernah dilakukan-Nya. Khususnya didalam empat Injil, Tuhan mempraktikkan model pemuridan yang mencakup keseluruhan aspek-aspek struktur individu yang berinteraksi dengan konteks kehidupannya. Tuhan pun terlibat dalam kehidupan para murid dan memberikan contoh-contoh kehidupan sebagai warga Kerajaan Allah. Pelayanan diakonia dilakukan Tuhan sewaktu pemuridan berlangsung, misalnya didalam menjadikan air menjadi anggur, memberi makan 5000 orang, dan lain-lain. Implementasi Eksternal dari Amanat Agung Ada dua bagian penting dalam implementasi eksternal dari Amanat Agung, yakni pergilah dan jadikanlah segala suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Kedua bagian eksternal ini akan dapat terlaksana dengan efektif ketika jemaat sudah dimuridkan sebagai murid Kristus secara holistik. Artinya setiap jemaat dibimbing dan dilatih dengan lengkap ajaran Alkitab, secara biblika, sistematis dan apologetis agar kelak ketika jemaat diutus oleh gereja ke tengah-tengah masyarakat yang sudah memiliki agama yang berbeda, mereka bijaksana menerapkan amanat Tuhan tersebut. 25 Strategi gereja untuk melaksanakan kedua bagian eksternal Amanat Agung bersifat dinamis mencakup pemahaman akan agama-agama yang sudah ada dalam berbagai konteks budaya secara personal atau komunitas. Begitu pula pengetahuan dan pemahaman akan konteks suku bangsa dan geografis. Tuhan mengutus para murid untuk pergi ke segala suku bangsa di seluruh dunia untuk menjadikan mereka murid-Nya. Pengutusan tersebut bersifat pribadi dan institusional, artinya setiap murid Kristus melaksanakan amanat tanpa perlu ada program atau perencanaan khusus dari institusi gereja. Tindakan murid itu menjadi suatu gaya hidupnya, sehingga dimanapun dan kapanpun, jemaat

itu akan memberitakan Injil Yesus Kristus secara langsung. Sedangkan pengutusan institusional, gereja melakukan program dan perencanaan khusus untuk melakukan penginjilan masal, mission trip, dan pelaksanaan kegiatan sosial budaya yang mendidik orang-orang non-Kristen untuk mengenal Kristus melalui perbuatan baik, seni yang tinggi, dan segala hal yang bermanfaat. Gereja mengutus jemaat untuk melaksanakan amanat agung sebagai tindakan iman yang berkaitan dengan martir atau marturia sesuai kehendak Allah. 26 Implementasi amanat agung secara eksternal harus dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana agar tidak akan disebut sebagai upaya kristenisasi, seperti yang agama-agama lain seringkali nyatakan secara langsung atau tidak langsung kepada orang Kristen. Dalam kondisi seperti ini, pendekatan persuasif secara personal lebih efektif bagi kelompok-kelompok dari agama-agama yang mencurigai aksi penginjilan itu. Hal ini penting bagi setiap jemaat agar tidak gegabah dalam memberitakan Injil dan sekaligus menerapkan kasih Allah kepada orang-orang tersebut.

Perjumpaan gereja secara personal dan institusional dengan penganut agama-agama lain setiap hari merupakan kesempatan yang menggetarkan untuk dapat dimanfaatkan dalam pemberitaan Injil. Namun tidak menutup kemungkinan akan terjadi aniaya atau penderitaan ketika gereja menjadikan mereka menjadi murid Kristus. Implementasi eksternal ini menuntun dan mendorong setiap jemaat tekun memberitakan Injil Kristus sebagai gaya hidup dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam hal ini Alkitab dengan jelas membedakan proklamasi Injil, pembelaan Injil, dan pemanifestasikan Injil secara komunal. 27 Gereja secara personal dan institusional memformulasikan model pendekatan yang kontekstual sesuai kebutuhan (proklamasi, pembelaan, pemanifestasian) bagi seseorang atau komunitas yang dijumpainya di berbagai suku bangsa. Adakalanya gereja mengadakan kebaktian kebangunan rohani di area publik, ada kalanya jemaat melakukan pembelaan iman ditengah agama-agama lain dengan bijak dan rasional tanpa kekerasan, dan ada kalanya jemaat mengaplikasikan Injil melalui kegiatan-kegiatan sosial budaya, seperti pengobatan gratis, seminar kebudayaan, konser musik, dan lain sebagainya. Pengutusan Tuhan diawali dari pergi dan diteruskan dengan mendidik setiap suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Kata “ajarlah” merupakan kunci untuk mengajarkan secara pribadi akan Tuhan Yesus Kristus secara utuh dan lengkap. Artinya tidak hanya berkaitan dengan keselamatan hidup kekal di sana (sorga) saja tetapi keselamatan hidup di sini (realitas hidup) dan sekarang. Selama berabad-abad gereja diutus Tuhan untuk mendidik suku-suku bangsa menjadi murid Kristus. Fokus dari pengutusan ini pada suku-suku bangsa di seluruh dunia yang menempati suatu areal geografis tertentu, baik di pedalaman, desa, dan kota. Gereja dapat mengutus jemaat sebagai guru-guru Injil di dalam konteks profesional kerja

di berbagai bidang karya. Di dunia kerja, orang Kristen harus professional dalam setiap aktivitas yang dilakukan dan relasi yang terstruktur serta fungsinya masing-masing. Dalam keadaan seperti itu pengaplikasian Amanat Agung untuk menjadikan orang lain menjadi murid Kristus dapat diterapkan melalui kebajikan profesionalitas kinerja di berbagai intitusi.

## KESIMPULAN

Sebagai orang percaya, gereja Tuhan mengemban Amanat Agung dari Tuhan Yesus sendiri yang tertuang dalam Matius 28:19-20 dengan penginjilan, yaitu untuk memberitakan tentang karya Kristus yang telah melakukan penebusan demi menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Penginjilan harus menjadi gaya hidup semua orang percaya. Penginjilan sebagai gaya hidup inilah yang dikehendaki oleh Tuhan bagi kita, suatu kehidupan yang penuh dengan kasih terhadap orang lain, yaitu orang-orang yang harus mendengar pesan Injil kemuliaan Tuhan. Tuhan Yesus menjadi contoh yang positif tentang bagaimana penginjilan menjadi gaya hidup-Nya. Saat penginjilan dilakukan, Tuhan Yesus sendiri memperlengkapi orang-orang percaya dengan serangkaian tanda-tanda ajaib yang menyertainya dalam Markus 16:17-18. Kesaksian hidup yang menerapkan nilai-nilai yang didasarkan pada ajaran-ajaran Kristus juga dapat memperlengkapi penginjilan. Dengan demikian, penginjilan dapat dilakukan dengan penuh kuasa oleh tuntunan Roh Kudus.



